
PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI DESA KETARA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Lalu Wida Sandya Denta¹, I Putu Gede² & Ulfan Mulyawan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹sandyadenta45@gmail.com, ²putualamanda@gmail.com

³Ulfanmulyawan@gmail.com

Article History:

Received: 16-04-2024

Revised: 19-04-2024

Accepted: 23-04-2024

Keywords:

Pengembangan, Desa
Wisata, Budaya.

Abstrak Desa Ketara merupakan Desa yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya asli suku Sasak yang diwariskan secara turun-temurun mulai dari adat istiadat, kesenian, hingga kerajinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan desa wisata berbasis budaya dan untuk menganalisis strategi pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya di Desa Ketara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan Historis dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa potensi budaya yang ada di Desa Ketara meliputi potensi adat perkawinan suku sasak, potensi kesenian, potensi kerajinan, potensi berbahasa, dan potensi alam. Selain itu juga ada beberapa strategi pengembangan yang dirancang berdasarkan hasil analisis SWOT. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa strategi pengembangan berdasarkan matriks SWOT seperti memperkuat pola pertanian tradisional, melakukan promosi digital, pengelolaan media diital, dan peningkatan kualitas pelayanan.

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata dengan keunikan khusus adalah Desa Ketara yang berada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Ketara merupakan Desa yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya asli suku Sasak yang diwariskan secara turun-temurun mulai dari adat istiadat, kesenian, hingga kerajinan. Salah satu contoh adat kebiasaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Ketara sampai sekarang yaitu adat kebiasaan yang dinamakan “Malu Merang”. Adat kebiasaan Malu Merang ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terbagi menjadi beberapa bagian terdiri dari Wirage (Raga/Badan), Wirase (Perasaan), Wikrame (Tata Krama). Masing-masing bagian dari kebiasaan Malu Merang ini memiliki artian dan fungsi yang berbeda-beda. Wirage (Raga) diartikan dengan memberikan atau menyumbangkan bantuan berupa tenaga fisik kepada keluarga yang membutuhkan bantuan. Biasanya Wirage ini difungsikan pada saat ada acara adat dan perang. Selanjutnya yaitu Wirase (Perasaan) yang diartikan dengan turut atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga, misalnya pada saat salah seorang keluarga merasa sedih maka keluarga lainnya akan ikut merasakan kesedihannya. Kemudian Wikrame (Tata Krama) yang diartikan dengan selalu memperhatikan dan menerapkan tata krama dimanapun mereka berada baik kepada sesama anggota keluarga, maupun kepada orang

lain.

Selain itu, tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat desa ketara sampai sekarang yaitu tradisi adat perkawinan suku sasak. Dalam adat perkawinan suku sasak ada aturan perkawinan sesuai dengan kasta yang sudah diatur oleh para sesepuh keturunan bangsawan sejak dulu yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. Pada umumnya, dalam sistem kemasyarakatan di Desa Ketara Kecamatan Pujut terbagi menjadi 3 (tiga) macam lapisan soaisal masyarakat yaitu Golongan Ningrat, Golongan Pruangse, dan Golongan Jajar Karang (Masyarakat biasa). Dari ketiga golongan tersebut memiliki aturan perkawinan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kasta yang dimiliki.

Selain itu, faktor pendukung desa ketara menjadi desa wisata berbasis budaya yaitu, Desa Ketara memiliki sanggar seni yang bernama Sanggar Tunggul Nale. Sanggar ini merupakan pusat atau tempat dilaksanakannya acara kesenian seperti Pemaos, Seni Tari, dan Pembuatan Puasaka seperti keris. Faktor pendukung lain yaitu Desa Ketara mempunyai potensi wisata religi di makam Raja Sile Dendeng. Hal tersebut dapat menjadi potensi utama sekaligus alasan desa Ketara dapat dikembangkan menjadi desa wisata berbasis budaya.

Namun konsep pengembangan desa wisata berbasis budaya di desa Ketara tersebut masih menghadapi beberapa kendala dan tantangan seperti awam nya pemikiran masyarakat tentang pariwisata dan rendahnya minat masyarakat tentang pariwisata yang menyebabkan sebagian besar dari mereka berpikir bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata ini nantinya akan memberikan pengaruh negatif terhadap kebudayaan, pokdarwis belum merumuskan program kerja yang tepat untuk mengembangkan potensi yang ada, kurangnya dukungan pemerintah desa yang menyebabkan lambatnya proses regulasi dan pengembangan sedikit melambat dibandingkan dengan desa wisata lain nya, kurangnya fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata seperti akomodasi, serta Promosi pariwisata yang masih kurang sehingga sebagian besar orang tidak tahu bahwa Desa Ketara ini telah diresmikan menjadi Desa Wisata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif merupakan metode atau cara untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Fenomenologi.

Penelitian ini bertempat di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian, untuk sampai ke Desa Ketara Kecamatan Pujut dari Kota Mataram menuju ke arah timur melalui jalur bypass Bandara Internasional Zaenuddin Abdul Madjid (ZAMIA), secara administratif Desa Ketara terbagi atas 15 Dusun, orbitrasi dari Ibu Kota Propinsi adalah 34 Km atau sekitar 1 jam perjalanan, kota Kabupaten 13 km atau sekitar 30 menit perjalanan, ibu Kota Kecamatan 2 km, Desa Ketara (2019).

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan dalam penelitian ini adalah : Yang mengambil bagian dalam proses pengembangan desa wisata berbasis budaya di desa Ketara yaitu Kepala Desa dan Ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS), Yang melakukan aktivitas di Kawasan Desa Wisata yaitu Tokoh Adat Desa Ketara, dan Mereka yang bertempat tinggal di desa tersebut yaitu Masyarakat.

Teknik Analisis yang digunakan yaitu Analisis SWOT. Analisa SWOT menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Komponen analisis SWOT ada 4 yaitu Strength-S (Kekuatan) merupakan

kondisi kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi saat ini. Kekuatan ini dimanfaatkan untuk menghadapi persaingan, Weakness- W (Kelemahan) merupakan kelemahan yang ada di dalam perusahaan atau organisasi saat ini. Kelemahan ini bisa menjadi kendala dalam mencapai sasaran organisasi dan menghadapi persaingan, Opportunity-O (Peluang) Analisa peluang ini menggambarkan kondisi dan situasi di luar organisasi yang memberikan peluang organisasi untuk berkembang di masa depan, Threats-T (Ancaman) Analisa ancaman menggambarkan tantangan atau ancaman yang harus dihadapi organisasi. Ancaman ini berasal dari berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dan dapat menyebabkan kemunduran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik pengesahan yang digunakan adalah Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Ketara

a. Potensi Adat Istiadat (Tradisi Pernikahan Suku Sasak)

Desa Ketara memiliki atraksi budaya yang masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, diantaranya adalah tradisi pernikahan suku sasak yang disebut *merariq* *Merariq* merupakan rangkaian proses pelaksanaan pernikahan adat masyarakat sasak yang sangat berbeda dengan prosesi adat pernikahan di daerah lainnya, Prosesi adat yang ada di desa ketara masih memegang erat tradisi yang ditinggalkan leluhur tahapan pelaksanaan yang sangat lengkap. Proses atau tahapan pelaksanaan *merariq* yaitu *mbait/ melaiang, merangkat, mesejati, selabar, bait wali dan akad nikah, bait janji, begawe, sorong serah aji krame, nyongkolan, dan bales naen*. Dalam tradisi adat perkawinan suku sasak, acara atau prosesi perkawinan dari awal hingga akhir disebut Begawe Beleq.

Begawe Beleq atau dalam Bahasa indonesianya yaitu Pesta Besar merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Dalam acara begawe beleq, para tetangga dan semua anggota keluarga berkumpul untuk saling membantu satu sama lain. Hal tersebut merupakan sikap atau kebiasaan suku sasak yang disebut dengan Wirage (Raga) yang diartikan dengan memberikan atau menyumbangkan bantuan berupa tenaga fisik kepada pemilik acara (*epen gawe*). Bantuan berupa tenaga fisik tersebut tentu terjadi sebab adanya perasaan peduli satu sama lain antar masyarakat yang disebut dengan Wirase (Perasaan). Dalam acara *Begawe Beleq* baik pihak laki-laki dan perempuan masing-masing akan mempersiapkan segala sesuatu untuk prosesi acara pernikahan sampai dengan acara nyongkolan.

Tradisi nyongkolan merupakan budaya tinggi yang terus dilestarikan di oleh masyarakat selama ini. Tradisi *nyongkolan* diadakan selain untuk mengantar sepasang mempelai ke rumah keluarga mempelai wanita, juga dimaksudkan sebagai sarana pengumuman kepada masyarakat banyak bahwa pasangan yang diiringkan tersebut sudah resmi menikah, dan diharapkan juga bahwa tidak akan ada lagi orang yang mengganggu pasangan tersebut. *Nyongkolan* ini bisa dibilang merupakan puncak dari ritual bersatunya seorang *terune* (pemuda) dengan seorang *dedare* (gadis) dalam suatu ikatan perkawinan yang sah menurut agama dan adat. Prosesi *nyongkolan* tidak akan bisa lepas dari suatu kegiatan yang disebut “*Begawe*” (hajatan) Jadi prosesi *nyongkolan* akan dikategorikan sebagai suatu hajatan atau *Begawe*. *Begawe Nyongkolan* akan dikemas dalam suatu pesta hajatan yang sangat meriah dan disebut “*Begawe Beleq*” yang tidak sedikit mengeluarkan biaya.

“*Klaim budaya tinggi atas gendang beleq oleh budayawan merupakan otoritatif mereka dalam mengangkat Adat dan menjaga budaya. Oleh karena itu, nyongkolan dengan gendang beleq yang dikatakan sebagai budaya tinggi yang sesuai adat sebenarnya adalah potensi serta*

pelestarian adat untuk menggaungkan kembali kualitas budaya leluhur. Pada hakikatnya tradisi nyongkolan dihajatkan untuk menjalankan ruh agama itu sendiri karena dalam kegiatan nyongkolan ada unsur syiar untuk memperkenalkan kedua mempelai kepada kaum kerabat dan para tamu yang hadir, dan dalam kesempatan ini juga kedua mempelai dibawa menemui kedua orang tuanya, sebagai simbol untuk memohon maaf atas perbuatannya yang telah meninggalkan rumahnya untuk kawin". (hasil wawancara dengan Tetua Adat, 26 Juli 2023).

Dalam pakaian adat suku Sasak terdapat beberapa perlengkapan yang menjadi pelengkap sehingga menjadi sebuah pakaian adat, dimana dijelaskan berdasarkan pemaparan, (hasil wawancara dengan Tetua Adat, 26 Juli 2023).dan hasil Observasi selama Penelitian di antaranya sebagai berikut :

1) Sapuk

Sapuk merupakan mahkota yang digunakan sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjaga pemikiran pemakainnya dari hal-hal kotor dan tidak baik. Ketika acara adat biasanya pria memakai *sapuk* jadi atau parade yang terbuat dari bahan *songket* benang emas.

2) Pegon

Baju *pegon* merupakan pakaian adat suku sasak yang mendapat pengaruh dari suku jawa dengan mengadopsi model jas eropa, baju *pegon* memiliki lambang keanggunan dan kesopanan. Kain yang digunakan untuk membuat baju *pegon* umumnya berwarna gelap dan tidak bermotif.

3) Leang atau Dodot

Dodot merupakan kain *songket* yang berfungsi untuk menyelipkan keris. Beragam motif kain *songket* yang digunakan untuk *dodot* diantaranya *subahnale*, *keker*, dan bintang empet yang bermakna semangat dalam berkarya dan pengabdian kepada masyarakat.

4) Kain Wiron

Dalem Kain dalam dengan Wiron merupakan jenis kain yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah yang meliputi pusar sampai mata kaki dengan ujung kain lurus kebawah sebagai lambang tawadhu (rendah hati). Kain yang digunakan biasanya berasal dari bahan batik jawa dengan motif tulang nangka atau kain pelung hitam, dapat juga menggunakan motif tapo kemalo dan *songket* dengan motif serat penguin. Dalam penggunaan kain wiron tidak diperkenankan menggunakan kain polos berwarna putih atau merah.

5) Keris

Penggunaan keris sebagai pelengkap pakaian adat yang melambangkan kesatriaian dan keberanian dalam mempertahankan martabat pemakainya. Dalam atauranya penggunaan keris sebagai lambang adat bagian mukanya harus menghadap kedepan, jika terbalik maka bermakna berperang atau siaga. Pada perkembangannya penggunaan keris dapat diganti dengan pisau raut atau pemaja.

6) Selendang

Umbak Selendang Umbak merupakan sabuk yang khusus diperuntukkan bagi para pemangku adat atau pengayom masyarakat yang dibuat dengan ritual khusus dalam keluarga sasak. Jenis kain yang digunakan umumnya berwarna merah dan hitam dengan panjang berkisar empat meter yang dihiasi dengan kepeng bolong. Seledang umbak sebagai lambang kasih sayang dan kebijakan bagi pemakainya.

7) Pangkang

Pangkang merupakan mahkota emas berbentuk bunga cempaka dan bunga mawar yang diselipkan disela-sela konde atau sanggul.

8) Tangkong

Tangkong merupakan lambang keanggunan, jenis pakaian ini umumnya dibuat dari bahan

beludru atau brokat dan dapat berupa pakaian kebaya dari bahan berwarna cerah atau gelap.

9) Tongkak

Tongkak merupakan kain sabuk panjang dengan bagian ujung berumbai yang dililitkan pada bagian pingang sebelah kiri dan digunakan sebagai lambang kesuburan dan pengabdian.

10) Lempot

Lempot merupakan kain tenun panjang bercorak khas yang disampirkan pada pundak bagian kiri, penggunaan selendang ini memiliki makna sebagai perlambang kasih sayang.

11) Kereng

Kereng merupakan kain tenun songket (kain kereng) sebagai lambang kesopanan dan kesuburan yaitu dililitkan dibagian pingang sampai sebatas mata kaki.

12) Aksesoris

Ditambah pula penggunaan endit atau pending yaitu berupa rantai perak yang difungsikan sebagai ikat pinggang, onggar-onggar atau hiasan berupa bunga emasyang diselipkan dibagian konde, giwang atau anting-anting, serta suku atau ketip yang terbuat dari uang emas dan perak yang dibentuk bros, serta kalung.

b. Potensi Kesenian

Desa Ketara memiliki sanggar seni yang bernama Sanggar Tunggul Nale. Sanggar ini merupakan tempat dilaksanakannya acara kesenian seperti menari yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja di Desa Ketara. Tarian yang dinamakan *dinde ketare* yang digunakan pada saat acara-acara resmi seperti penyambutan tamu dan pada saat pagelaran adat. walaupun demikian semangat anak-anak desa ketara tidak luntur untuk melestarikan budaya. Selain itu, Sanggar ini juga digunakan sebagai tempat acara kesenian Pemaos, dan pembuatan pusaka seperti Keris. Berdasarkan pemaparan pengelola selaku ketua POKDARWIS bahwa "*Tarian tradisional ini menceritakan tentang persiapan perang pada zaman dulu untuk menyemangati prajurit perang*" (hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis, 26 Juli 2023)

c. Potensi Kerajinan

Potensi Kerajinan di Desa Ketara yaitu kerajinan pembuatan Keris. Di tempat pengrajin, wisatawan dapat diperlihatkan proses pembuatan keris. Selain itu, wisatawan juga dapat belajar membuat keris. Keris ini masih dibuat dan dilestarikan karena tetap digunakan dalam acara-acara adat seperti begawe dan nyongkolan

d. Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Desa Ketara dalam berkomunikasi yaitu menggunakan Bahasa Halus. Bahasa Halus adalah Bahasa yang diklaim oleh sekelompok masyarakat dan dipergunakan secara terbatas. Bahasa Halus itu adalah Bahasa yang diperoleh dari Bahasa Kawi di masa lalu.

e. Potensi Wisata Alam

Desa Ketara memiliki beberapa atraksi wisata alam seperti persawahan, perkebunan, perbukitan Serta sumber mata air yang menjadi ikon desa yang sampai saat ini masih dijaga keasliannya, Bias disebut oleh masyarakat sekitar sebagai Embung Sarah, yang tidak pernah kering, terdiri dari kolam mata air Buwun Nine dan Buwun Mame.

Berikut adalah pernyataan dari Masyarakat sekitar di tempat wisata. "*Konon sejarahnya, kalau yang belum dapat jodoh, jika sudah mandi kesana, dalam waktu dekat dia akan mendapatkan jodoh,*" (hasil wawancara dengan NP, 26 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa story telling dari destinasi wisata tersebut memiliki cerita yang menarik bagi wisatawan, Dari Sumber mata air ini merupakan tempat masyarakat untuk beraktifitas, Dari semua sumber mata air ini memiliki panjang sekitar 5

meter dan lebar 3 meter dengan kedalaman 3 meter.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Potensi wisata berbasis budaya yang ada di Desa Ketara meliputi Potensi adat istiadat berupa tradisi pernikahan suku sasak, Potensi kesenian berupa seni tari Dinde Ketare Potensi kerajinan berupa pembuatan keris, Bahasa menggunakan Bahasa Kawi, dan Potensi alam Embung Sarah.
- b. Berdasarkan hasil analisis dari matriks SWOT, terdapat empat strategi alternative yang diperoleh yaitu Memperkuat pola pertanian tradisional, Membuat video promosi yang menarik, dan Pengelolaan media sosial, dan Memaksimalkan kualitas pelayanan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka saran untuk strategi pengembangan Desa Wisata berbasis budaya di Desa Ketara adalah sebagai berikut:

- a. Menambahkan sarana akomodasi berupa *Homestay* agar wisatawan dapat mengenal dan mempelajari rutinitas suku sasak di Desa Ketara
- b. Mengadakan event kebudayaan untuk memperkenalkan Desa Ketara dan menarik minat kunjungan calon wisatawan.
- c. Aktif mengikuti event atau kegiatan-kegiatan yang ada diluar Desa Ketara agar masyarakat luar dapat mengetahui adanya Desa Wisata ini. Dan lebih sering lagi mengikuti perlombaan-perlombaan Desa Wisata agar mendapatkan nama di khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, M. A. (2018). Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- [2] Alhamid, T. & Anufia, B. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2019) Diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/INSTRUMEN-PENGUMPULAN-DATA-Anufia-Alhamid/92c41a61b26b6a1c9d9d18e789a1a6306d7a1dc8>
- [3] Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 24(1), 5-12.
- [4] Clemmens, D. (2003). Adolescent motherhood: a meta-synthesis of qualitative Studies. *American Journal of Maternal Child Nursing*, 28(2), 93-9.
- [5] Creswell, J. W., & Garrett, A. L. (2008). The “movement” of mixed methods research and the role of educators. *South African journal of education*, 28(3), 321-333.
- [6] Creswell, J. W. (2010). Mapping the developing landscape of mixed methods research. *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research*, 2(0), 45-68.
- [7] Cooper, N., Sutton, A and Abrams, K. (2002). Decision analytic economic model-ling within a Bayesian framework: application to prophylactic antibiotics use for caesarean section. *Statistical Methods in Medical Research*, 11, 491-512.
- [8] Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeath*, 4(2), 111-116.
- [9] Rangkuti, F. (2014). Analisis SWOT: teknik membedah kasus bisnis cara perhitungan bobot

rating dan OCAI.

- [10]Hilmansyah, E. S. (2021). Strategi pengembangan desa wisata budaya di desa setanggor kecamatan praya barat kabupaten lombok tengah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- [11]KBBI Daring. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- [12]Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), 144.
- [13]Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- [14]Larasaty, I. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [15]Larasati, N. K. R., & Rahmawati, D. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C183-C187.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN